

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Anak Kita di Sekolah: Apa yang Ibu Pegang Ketika Sistem Tidak Sempurna?"

Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, ibu-ibu yang dirahmati Allah. Sebelum kita masuk ke pembahasan malam ini, mari kita santai sebentar. Siapa di sini yang pekan ini sempat scroll berita madrasah Muhammadiyah di Banjarmasin yang kebakaran, lalu lihat anak-anaknya ujian lesehan di lantai masjid? Saya jujur, hati ini ikut sesak. Lalu di sisi lain, anak kita sendiri di rumah pekan ini sudah berapa kali bilang, "Bunda, ChatGPT aja, lebih cepat"? Dua kabar ini sebenarnya satu benang merahnya, ibu-ibu: anak kita

sedang tumbuh di tengah sistem pendidikan yang bolong sana-sini, sementara teknologi di tangan mereka maju lebih cepat dari kemampuan kita untuk mengawasi. Malam ini kita renungkan bersama: apa yang kita pegang ketika sistem tidak sempurna?

Sebelum kita mulai, izinkan saya membuka dengan ayat pertama yang turun kepada Nabi kita Muhammad ﷺ — ayat yang memerintahkan satu hal sederhana: membaca.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **QS. Al-'Alaq: 1-5.**

Wahyu pertama. Bukan perintah perang, bukan perintah dagang, bukan perintah politik — perintah membaca. Allah memilih ilmu sebagai pintu pertama agama ini. Ini bukan kebetulan, ibu-ibu. Ini cetak biru.

● **Pertama: Ilmu Itu Prioritas, Bukan Kemewahan**

Ibu-ibu, kalau kita baca berita madrasah Muhammadiyah Banjarmasin yang kebakaran tadi, ada satu detail yang menampar saya. Anak-anak itu tetap ujian. Lesehan di masjid. Tanpa meja, tanpa kursi, mungkin tanpa AC, mungkin pakai pinjaman alat tulis dari tetangga. Tapi mereka tidak menunda ujian sampai sekolahnya selesai dibangun ulang. Mengapa? Karena ilmu itu BUKAN kemewahan yang menunggu fasilitas — ilmu itu pegangan hidup yang harus dijaga dalam keadaan apa pun.

Coba kita renungkan apa yang dikisahkan dalam **Hayat as-Sahabah karya Syaikh Yusuf al-Kandahlawi**, di bab tentang hijrah, fasal "Al-Ihtimam bit-Ta'lim fil Jihad" — perhatian terhadap pengajaran di tengah

jihad. Para sahabat Nabi ﷺ, di saat mereka harus berangkat berperang, di saat nyawa menjadi taruhan, di saat segala-galanya berada di ujung tanduk — mereka TETAP membawa amanah ta'lim. Belajar dan mengajar tidak ditunda sampai aman. Tidak ditunda sampai punya rumah lapang. Tidak ditunda sampai semuanya normal. Karena bagi mereka, ilmu adalah satu-satunya bekal yang menemani sampai ke akhirat.

Sekarang kita, ibu-ibu di rumah dengan listrik yang menyala, dengan rak buku yang lumayan, dengan internet yang masuk ke ponsel — apa alasan kita untuk tidak menanamkan kecintaan ilmu pada anak kita? Aplikasi praktis untuk pekan ini, sangat sederhana: **luangkan 15 menit setiap hari untuk membaca buku bersama anak**. Bukan menyuruh anak baca sendiri sambil kita scroll WhatsApp — kita ikut duduk, kita ikut baca, anak melihat ibunya membaca. Buku apa saja: cerita nabi, ensiklopedia anak, buku resep yang dia suka, bahkan komik yang sehat. Yang penting: rutin, bersama, dan kita menjadi teladan bahwa membaca itu kebiasaan keluarga, bukan tugas sekolah.

● Kedua: Apa yang Ibu Lakukan Ketika Sekolah Bermasalah

Pekan ini juga ramai kabar tentang ricuh di sekolah Islam di Pamulang, kabar tentang sistem SPMB yang membingungkan banyak orang tua. Mungkin ada di antara kita yang sedang panik anaknya belum diterima di sekolah negeri pilihan, atau cemas dengan kualitas sekolah yang anaknya jalani sekarang. Ibu-ibu, mari kita ingat firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." **QS. Al-Mujadalah: 11.**

Allah berfirman bahwa derajat manusia diangkat oleh iman DAN ilmu. Allah tidak mensyaratkan sekolah negeri unggulan. Allah tidak mensyaratkan sekolah swasta mahal. Yang Allah angkat derajatnya

adalah orang yang berilmu — di mana pun dia belajar. Ini menenangkan, ibu-ibu. Anak kita tidak ditentukan masa depannya oleh stempel sekolah, melainkan oleh seberapa kuat kita menjaga semangat belajar mereka.

Tapi tenang bukan berarti pasif. Aplikasi praktis: **kalau ada masalah di sekolah anak, hubungi guru wali kelas dengan HORMAT lebih dahulu** — bukan langsung viral di grup WhatsApp komplek, bukan langsung ke media sosial. Kirim chat sopan, minta waktu bertemu, datang dengan hati lapang untuk mendengar dulu. Kedua: **bangun jaringan komunal info dengan 3-5 ibu lain yang kita percaya** — sharing info beasiswa, info bimbel gratis, info perpustakaan kota, tukar buku bekas. Jangan terjebak grup besar yang isinya cuma keluhan dan rasan-rasan; bentuk lingkaran kecil yang produktif.

- **Ketiga: AI dan Anak Kita — Ajarkan Evaluasi, Bukan Hanya Larang**

Nah ini bagian yang saya yakin paling bikin pusing kita semua, ibu-ibu. ChatGPT, Gemini, AI ini AI itu. Pekan ini saya baca ada yang menyuarakan kekhawatiran serius tentang Gen Z dan Gen Alpha yang ketergantungan AI. Anak kita sekarang bisa minta tolong AI bikin PR matematika, bikin ringkasan IPS, bahkan bikin puisi untuk tugas Bahasa Indonesia — dalam 30 detik. Pertanyaannya: mereka belajar? Atau hanya menyalin?

Rasulullah ﷺ bersabda dalam riwayat Muslim:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ يَهْ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah memudahkan baginya jalan menuju surga." **Sahih Muslim 2699.**

Perhatikan, ibu-ibu — kata kuncinya MENEMPUH JALAN. Ada perjalanan, ada usaha, ada kelelahan yang dijalani. AI memberi jawaban instan; itu bukan menempuh jalan, itu meminta ojek online untuk sampai. Sampai sih, tapi tidak belajar peta.

Aplikasi praktis: **jangan larang AI total — itu mustahil dan justru bikin anak sembunyi-sembunyi.** Yang kita ajarkan adalah cara menggunakan dengan benar. Pertama, **AI hanya boleh sebagai titik mulai, bukan titik akhir.** Anak bertanya ke AI, lalu kita ajak dia cek silang ke buku, ke ensiklopedia rumah, atau ke guru. Kedua, **jadikan ritual keluarga: setiap PR yang pakai AI, harus dijelaskan kembali ke ibu/ayah dengan kata-kata anak sendiri.** Kalau tidak bisa menjelaskan, berarti dia hanya menyalin — kerjakan ulang. Ketiga, **batas waktu.** Sepakati: AI hanya boleh diakses jam sekian sampai jam sekian, di ruang tengah, bukan di kamar.

Eh ngomong-ngomong, kita ibu-ibu juga tidak luput, lho. Kadang kita lebih cepat nyontek tetangga soal PR matematika anak di grup WhatsApp daripada bantu anak pelan-pelan — padahal yang dinilai guru BUKAN jawaban kita. Mari kita semua belajar lagi.

● Keempat: Guru Anak Kita Lelah — Kita Bisa Apa?

Pekan ini ramai cerita seorang guru yang menulis tentang muridnya — seorang guru lelah yang tetap memilih peduli. Ibu-ibu, anak kita 6-8 jam sehari ada di tangan mereka. Kalau guru anak kita sedang lelah secara emosional, kita perlu sadar — itu juga akan terasa di anak kita.

Mari kita kembali ke kisah **Hayat as-Sahabah** tadi. Sahabat Nabi ﷺ memuliakan setiap orang yang menebarkan ilmu — bahkan di saat-saat tersulit, ta'lim itu dipelihara, dijaga, dihormati. Bagaimana kita memuliakan guru anak kita di zaman ini?

Aplikasi praktis: **jadwalkan silaturahmi sederhana dengan guru wali kelas anak — minimal sekali per semester.** Bukan untuk komplain, bukan untuk titip pesan agar anak diperhatikan ekstra. Hanya untuk bilang: "Bu/Pak, terima kasih sudah menjaga anak saya. Bagaimana kabar Ibu/Bapak? Ada yang bisa kami bantu dari rumah?" Kedua, **apresiasi tulus:** ucapan terima kasih lewat chat di hari guru, kue homemade saat pembagian rapor, atau kartu ucapan yang dibuat anak sendiri. Bukan amplop — apresiasi yang jujur, bukan transaksi. Ketiga,

bantu di rumah. Kalau guru menyampaikan anak kita kurang di pelajaran tertentu, jangan defensif. Tanyakan: apa yang harus kami latih di rumah?

● Sesi Tanya Jawab

Tanya 1 (Bu Rani, anak SMP): "Ustadzah, anak saya benar-benar sudah nempel sama ChatGPT. Tiap PR pasti ke situ. Saya larang, dia ngambek. Bagaimana?"

Jawab: Bu Rani, jangan larang — sepakati. Duduk berdua dengan anak, jujur bilang: "Bunda khawatir kamu tidak benar-benar belajar." Lalu buat aturan bersama yang dia ikut tentukan: AI boleh untuk apa, tidak boleh untuk apa, dan setiap PR yang pakai AI harus dijelaskan ke Bunda. Bukan Bunda melarang — Bunda dan dia satu tim menjaga otaknya tetap kerja.

Tanya 2 (Bu Eni, anak gagal SPMB negeri): "Ustadzah, anak saya tidak diterima negeri. Apakah pasrah itu sikap yang dibenarkan?"

Jawab: Pasrah TIDAK SAMA dengan menyerah, Bu Eni. Pasrah adalah ridha pada keputusan Allah, lalu BERIKHTIAR lewat pintu yang Allah buka. Cari sekolah swasta yang sesuai kantong, daftar beasiswa, atau homeschooling resmi. Yang penting anak tidak putus ilmunya. Ingat: Allah angkat derajat orang berilmu — di mana pun dia belajar.

Tanya 3 (Bu Ida, guru SD anaknya sering tidak masuk): "Ustadzah, guru SD anak saya sering kosong kelasnya. Saya kesal tapi takut viral-viral juga."

Jawab: Yang pertama, datang langsung ke sekolah, minta waktu dengan kepala sekolah, sampaikan dengan hormat dan data — bukan emosi. Kedua, sambil itu, isi sendiri kekosongan itu di rumah: 30 menit per hari kita yang ajarkan materi. Anak kita tidak boleh menjadi korban sistem yang lambat — kita dampingi sendiri sambil tetap mendorong perbaikan.

Tanya 4 (Bu Marni, ekonomi terbatas): "Ustadzah, anak saya suka baca buku tapi saya tidak ada uang beli buku banyak."

Jawab: Subhanallah Bu Marni, ini doa ibu yang sangat baik. Pertama: **perpustakaan kota/kabupaten gratis** — banyak yang bagus tapi kurang dikunjungi. Daftarkan anak. Kedua: tukar buku dengan tetangga atau jamaah pengajian kita — kita buat lingkaran tukar buku. Ketiga: aplikasi seperti iPusnas, Let's Read, Storyweaver — gratis dan banyak buku berkualitas. Allah Mahakaya, ibu-ibu — Dia akan mempertemukan anak kita dengan ilmu kalau niatnya tulus.

● Penutup

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa.

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا تَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا
وَأَزْرُقْنِي فِيهِمَا، وَأَصْلِحْ لِي دُرَرَتِي إِنِّي ثَبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima. Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku dan berikanlah aku pemahaman, dan perbaikilah keturunanku, sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim."

Satu kalimat untuk dibawa pulang besok pagi: **Pendidikan anak adalah amanah yang dijaga di RUMAH lebih dahulu daripada di sekolah.**

Sekolah sebaik apa pun tidak akan menggantikan ibu yang duduk membaca bersama anaknya 15 menit setiap hari. Pekan ini, satu menit lebih lama menatap anak sebelum kasih HP. Satu buku lebih banyak dibuka bersama. Satu chat hormat ke guru wali kelas. Semoga Allah jadikan rumah kita rumah ilmu yang diberkahi.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.